

**SKRIPSI**

**PERISTIWA GWANGJU 1980 DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN DEMOKRASI KOREA SELATAN**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dalam  
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) pada Program Studi Pendidikan  
Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**OLEH:**

**AZMI IZATULLAH**

**NIM : 11415A0023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PERISTIWA GWANGJU 1980 DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PERKEMBANGAN DEMOKRASI KOREA SELATAN**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

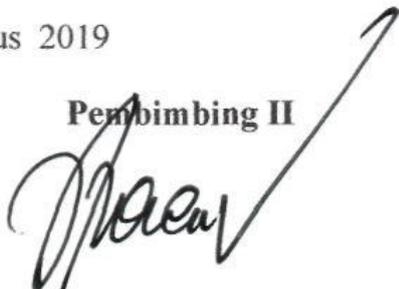
Pada Tanggal, 26 Agustus 2019

**Pembimbing I**



**Ahmad Afandi, S.S., M.Pd**  
**NIDN.0819038401**

**Pembimbing II**



**Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN.0811108504**

**Mengetahui,**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Sejarah**

**Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Ketua**



**Rosada, M.Pd**  
**NIDN.0821028401**

**HALAMAN PENGESAHAN**

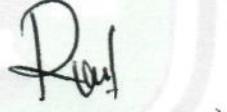
**SKRIPSI**

**PERISTIWA GWANGJU 1980 DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PERKEMBANGAN DEMOKRASI KOREA SELATAN**

Skripsi atas nama Azmi Izatullah telah dipertahankan di depan dosen Penguji  
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

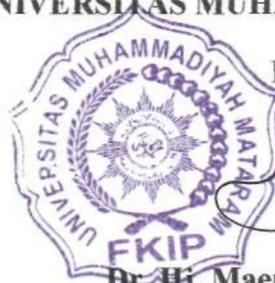
Tanggal, Agustus 2019

**Dosen Penguji**

1. **(Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd.)** (Ketua)   
NIDN. 0811108504 (.....)
2. **(Rosada, S.Pd., M.Pd.)** (Anggota)   
NIDN. 0821028401 (.....)
3. **(Dian Eka Mayasari, S.Pd., M.Pd.)** (Anggota)   
NIDN. 0830098802 (.....)

**Mengesahkan:**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Dekan,**

**Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H**

**NIDN. 0802056801**

## SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram:

NAMA : AZMI IZATULLAH

NIM : 11415A0023

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *“Peristiwa Gwangju 1980 dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Demokrasi Korea Selatan”* adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan dikutip dengan mengikuti tata penulis karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surta pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

**Mataram, 26 Agustus 2019**

**Yang membuat pernyataan**



**AZMI IZATULLAH**  
**NIM. 11415A0023**

## MOTTO

**Banyak kegagalan hidup terjadi karena orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya kesuksesan ketika mereka menyerah.**

**(Thomas Alfa Edison)**



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan ketulusan hati, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Abah dan Ibuku tercinta, terimakasih telah member kasih sayang yang tulus dan selalu memberikan Do'a untuk anakmu, kalian adalah malaikat dalam kehidupanku yang memberi semangat dalam menghadapi menghadapi segala bentuk cobaan yang menerpa.
2. Kakak, Abang dan Adekku tersayang, yang selalu memberikan motivasi untukku.
3. Teman-teman sepermainan khususnya teman-teman lingkungan Griya Pagutan Indah yang telah menemani hari-hari yang menyenangkan di Mataram selama ini.
4. Sahabat FKIP- Program Studi Sejarah angkatan 2014 terima kasih atas persahabatan yang tulus dari kalian.
5. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Pengasih dan maha Penyayang atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul *“Peristiwa Gwangju 1980 dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Demokrasi Korea Selatan”* ini tepat waktu.

Seperti kata pepatah yang mengatakan, tak ada gading yang tak retak oleh karna itu penulis menyadari bahwa Skripsi yang disusun masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari segi teknis dan penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan berikutnya.

Dalam kesempatan ini pula, penulis tak lupa menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Kepada Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, dosen pengajar dan staf pegawai di lingkungan FKIP UMM, atas segala ilmu, bimbingan dan bantuan yang di berikan kepada penulis selama berada di Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Kepada Ibu Rosada. S.Pd.,M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
4. Kepada Bapak Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd dan Bapak Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II terimakasih atas segala keikhlasan dan kesabarnnya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut serta membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mataram, Agustus 2019

**AZMI IZATULLAH**

**11415A0023**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Konsep Umum Tentang Gwangju .....	8
2.2. Demokrasi .....	9
2.2.1. Definisi Demokrrasi .....	9
2.2.2. Nilai Demokrrasi .....	11
2.2.3. Pelaksanaan Demokrrasi di Korea Selatan .....	
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	17
3.2. Batasan Temporal .....	17

3.3. Metode Historis .....	18
3.4. Data dan Sumber Data .....	22
3.5. Analisis Data .....	23
3.6. Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Korea Selatan. ....	26
4.1.1. Kondisi Geografis Korea Selatan. ....	26
4.2. Hasil Penelitian .....	27
4.2.1. Faktor yang Melatar Belakang Peristiwa Gwangju 1980. ....	27
4.2.2. Dampak Peristiwa Gwangju 1980 Bagi Perkembangan Demokrasi Korea Selatan. ....	33
4.3. Pembahasan Penelitian .....	35
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	39
5.2. Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	41
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

**Azmi Izatullah.** Tahun 2019, Peristiwa Gwangju 1980 dan Dampaknya terhadap Perkembangan Demokrasi Korea Selatan. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

**Pembimbing I : Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd**

**Pembimbing II : Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd**

### **ABSTRAK**

Perkembangan Demokrasi Korea Selatan tidak lepas dari berbagai pergolakan yang ada dalam mewujudkannya, salah peristiwa adalah Pemberontakan Gwangju 1980 untuk memprotes pemerintahan yang otoriter. Peristiwa Gwangju inipun menjadi peletak dasar demonstrasi-demonstrasi selanjutnya untuk mewujudkan Korea Selatan yang lebih Demokratis.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan faktor yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Gwangju 1980 dan Mendeskripsikan Bagaimanakah dampak yang terjadi dari Peristiwa Gwangju 1980 bagi Perkembangan demokrasi Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan dengan pendekatan Historis.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Demokrasi Korea Selatan seperti yang dilihat sekarang tidak akan terjadi dengan sendirinya. Dalam mencapai pemerintahan yang demokratis tidak lepas dari perjuangan rakyat yang rela berkorban demi mewujudkannya. Rakyat memulai aksi dengan melakukan demonstrasi. Demonstrasi-demonstrasi ini berhasil menjatuhkan rezim pemerintahan yang otoriter pada 1987, inipun tidak terjadi begitu saja, banyak demonstrasi-demonstrasi sebelumnya yang menandakan kebangkitan rakyat Korea Selatan dalam mewujudkan Korea Selatan yang lebih Demokratis, salah satunya yaitu Peristiwa Gwangju 1980. Peristiwa terkelam bagaimana keganasan pemerintahan Chun Doo Hwan dalam menghadapi demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan rakyat Gwangju. Mereka di isolasi dari daerah luar, penembakan yang brutal dari pihak militer dan di sebarannya informasi palsu bahwa demonstrasi Gwangju merupakan antek Komunis dan Korea Utara demi menutupi poin yang sebenarnya dilakukan masyarakat Gwangju. Hal inipun yang tidak memadamkan semangat rakyat Gwangju dan menyebarkan semangat didaerah lain untuk melakukan demonstrasi-demonstrasi lainnya hingga puncaknya tahun 1987 diamana ditandai dengan turunnya presiden Chun Doo Hwan dan menandakan dimulainya sisten demokrasi.

**Kata Kunci :** Gwangju 1980, Demokrasi, Korea Selatan

*Azmi Izatullah. In 2019, the 1980 Gwangju incident and Its Impact on the Development of South Korean Democracy. Thesis Faculty of Teacher Training and Education Muhammadiyah University of Mataram.*

**Mentor I : Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd**

**Mentor II : Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd**

*The development of South Korean Democracy is inseparable from the various upheavals that exist in realizing it, one of the events is the 1980 Gwangju Uprising to protest authoritarian rule. The Gwangju incident also became the foundation for further demonstrations to create a more democratic South Korea.*

*The purpose of this study is to describe the factors underlying the occurrence of the 1980 Gwangju incident and describe how the impact of the 1980 Gwangju event on the development of South Korean democracy. This study uses the literature method with a historical approach.*

*Based on the analysis of the data conducted, it was concluded that South Korean Democracy as seen now will not happen by itself. In achieving democratic governance, it cannot be separated from the struggle of the people who are willing to sacrifice to make it happen. The people started the action by holding a demonstration. These demonstrations succeeded in overthrowing an authoritarian government regime in 1987, and this did not just happen, many previous demonstrations marked the rise of the South Korean people in realizing a more democratic South Korea, one of which was the Gwangju Event of 1980. The event was steeped in the ferocity of government Chun Doo Hwan in the face of demonstrations by the people of Gwangju. They were isolated from the outside, brutal shootings from the military and spread false information that the Gwangju demonstration was a Communist and North Korean stooge to cover up the points actually made by the Gwangju people. Even this which did not extinguish the spirit of the people of Gwangju and spread the enthusiasm of other regions to carry out other demonstrations until its peak in 1987 was marked by the decline of president Chun Doo Hwan and marked the start of the democratic system.*

**Keywords:** *Gwangju 1980, democracy, South Korea*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Demokrasi merupakan suatu bentuk sistem pemerintahan yang dianut oleh suatu Negara yang bertujuan mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan yang berada ditangan rakyat) atas Negara untuk dijalankan oleh pemerintah Negara yang dipilih oleh rakyat itu sendiri. Menurut Aristoteles, suatu bentuk Negara boleh disebut baik jika diarahkan pada kepentingan umum, yakni kepentingan setiap individu. Sedang bentuk Negara yang diarahkan pada kepentingan penguasa harus disebut buruk. Salah satu pilar dari demokrasi yaitu prinsip Trias Politica yang membagi kekuasaan politik negara menjadi tiga bagian (eksekutif, yudikatif, dan legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (independen) dan beradadalam peringkat yang sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketigajenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa salingmengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip *checks and balances* (Mochtar, L. 1994:xii-12).

Sistem demokrasi ini sendiri mulai diterapkan sejak zaman Yunani kuno. Namun bukan seperti demokrasi yang terjadi saat ini, Demokrasi yang dimaksud yaitu seluruh perkara kenegaraan harus dibicarakan langsung dengan rakyat sehingga rakyat bisa terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang menyangkut keberlangsungan suatu Negara.

Demokrasi pada zaman Yunani tersebut dinamakan dengan demokrasi murni atau demokrasi langsung yang tentunya mencangkup wilayah yang sangat luas,dengan penduduk yang terlalu banyak sehingga tidak relevan lagi untuk diterapkan. Sehingga tidak mungkin lagi rakyat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pemerintah.Oleh karena itu terbentuklah seperti sekarang, dengan adanya Dewan Perwakilan Rakyat.Sebagai perpanjangan

tangan dari aspirasi rakyat. Kondisi itu memunculkan istilah demokrasi perwakilan atau demokrasi tidak langsung.

Ketika membahas pemerintahan yang otoriter di Korea Selatan maka tidak lepas dengan apa yang terjadi dengan Indonesia yang mempunyai Soeharto sebagai pemimpin yang diktator, maka di Korea Selatan juga mempunyai seorang Park Chung Hee dan Chun Doo Hwan.

Korea Selatan dalam penerapan demokrasiya menghadapi kemelut yang sama dengan yang terjadi di Indonesia pada pemerintahan Orde Baru yang bisa dikatakan sebagai masa kelam karena sudah bukan rahasia lagi, selama masa pemerintahan Orde Baru 1966-1998 ada banyak sekali momen-momen historis bangsa ini yang kisahnya didistorasi atau dimanipulasi demi keuntungan pihak penguasa (Baskara T. W, 2006:183).

Park Chung Hee merupakan Presiden ke dua yang menggantikan Presiden Syngman Rhee yang terkenal korup dengan cara kudeta militer yang dibantu oleh rekannya Kolonel Kim Jomg Pil pada tahun 1961, inilah yang menjadi tonggak awal rezim militer di Korea Selatan.

Setelah berhasil menduduki posisi Presiden, Park Chung Hee mulai menerapkan system pemerintahannya baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosialnya berada dalam komandonya sesuai dengan apa yang ada di militer dimana kekuasaan suatu unit menjadi tanggung jawab seorang komandan. Sebagai Presiden Park memang ingin menciptakan stabilitas ekonomi yang merosot dibawah pemerintahan sebelumnya yang terbukti dengan berkembangnya perekonomian saat pemerintahannya dan juga memperkuat pertahanan Nasional. Namun dalam proses Kerjanya Park tidak mengenal prinsip-prinsip demokrasi yang sesuai dengan semestinya. Menurutnya cara demokrasi tidak hanya akan membawa kemajuan ekonomi yang lamban tetapi juga pemisahan sosial dan memperlemah pertahanan nasional. Baginya yang berlaku adalah demokrasi“terbatas”, membatasi kebebasan sipil, kebebasan bicara dan pers. Ia sangat dekat dengan

birokratisme dan kepemimpinan militer ala Jepang pada periode Meiji, yang di bawah kepemimpinan militer yang kuat mendorong modernisasi ekonomi dan pembangunan militer.

Membatasi kebebasan Masyarakatnya baik dalam berbicara maupun dalam pers sebagai bentuk untuk membungkam perlawanan terhadap pemerintahannya Seperti yang kita semua ketahui kebebasan berbicara tidak lepas dari pers yang mengatur menyampaikan segala sesuatu yang terjadi berdasarkan fakta yang ada. Dua hal ini sama-sama memiliki kaitan yang erat dimana jika kebebasan berbicara Masyarakatnya tidak didukung dengan pers yang bebas maka apa yang menjadi kendala yang disampaikan oleh Masyarakat tidak akan ada gunanya jika yang menyebarkan beritanya tidak menyampaikan berita sebagaimana mestinya. Agar pers mampu menjalankan tugasnya dengan baik maka perlu adanya kebebasan pers. Media massa yang bebas memberikan dasar bagi pemerintahan yang terbuka agar rakyat mampu melihat dan mengontrol pemerintahannya, apabila Negara mengendalikan pers maka yang akan terjadi terhambatnya penyampaian informasi kepada rakyat bagaimana kinerja Pejabat Negara maupun berbagai kecurangan yang dilakukan Pemimpin dalam menjalankan pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Park pers inilah yang dikuasainya, pers oleh pemerintahan Park menjadi titik penting dalam memanipulasi Rakyat Korea Selatan. Kesewenang-wenangan yang terjadi dalam menjalankan pemerintahan tidak dapat dipantau oleh rakyatnya, karena pers yang tugasnya menyampaikan malah menjadi tidak berguna akibat dikekang oleh pihak pemerintah. Setelah beberapa tahun pemerintahan yang bersifat otoriter ini dirasa sudah tidak bisa lagi menjalankan pemerintahan yang sesuai dengan apa yang namanya Demokrasi membuat Mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran.

Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa ini menjadi peletak dasar dari pergantian cabinet pemerintahan dari Presiden Park Chung Hee hingga Chun

Doo Hwan walaupun didalam pergantiann Presiden Park tidak luput dari insiden pembunuhan yang terjadi, setidaknya dengan kematian Presiden Park menjadi titik awal perubahan dalam pemerintahan Korea Selatan itulah yang dirasakan rakyat Korea. Namun tidak seperti yang diperkirakan, pengganti dari Peresiden Park Chung Hee yaitu perdana menteri Choi Kyu-ha tidak terlalu lama memerintah karena hanya menjadi boneka yang akhirnya mengundurkan diri dari kursi pemerintahan dan digantikan oleh Chun Doo Hwan yang latar belakangnya juga dari kalangan militer yang menyebabkan ketidakpuasan kembali dikalangan rakyat yang menginginkan transisi demokratis. Sehingga pada tanggal 18 Mei 1980, masyarakat kota Gwangju melakukan unjuk rasa dengan turun ke jalan melakukan demonstrasi, Tentara bersenjata melakukan aksi brutal bahkan melepas beberapa kali tembakan untuk meredam pendemonstrasi yang awalnya melakukan aksi damai. Warga Gwangju berusaha mendirikan pertahanan dan bernegosiasi damai namun ditolak pasukan pemerintah. Hampir sama dengan pemerintahan Park dimana pers juga dibatasi, saat pemerintahan Chun diberitakan untuk dilaksanakannya darurat militer untuk seluruh negeri, yang diduga karena rumor infiltrasi Korea Utara ke Korea Selatan agar masyarakat Korea Selatan tidak mengetahui gerakan yang terjadi Gwangju.

Untuk menegakkan hukum militer, tentara dikirim ke berbagai bagian Korea Selatan serta menyebarkan informasi bahwa demonstran yang terjadi di Gwangju adalah Pemberotak dan simpatisan Korea Utara demi mengalihkan isu yang terjadi sebenarnya di Gwangju dimana Rakyat Gwangju di isolasi dari dunia luar dan tidak diperbolehkannya warga keluar maupun yang ingin masuk ke daerah Gwangju agar Informasi demonstrasi yang terjadi di Gwangju tidak keluar dari Gwangju itu sendiri. Bahkan perspun dilarang untuk menyampaikan apa yang terjadi di Gwangju.

Gwangju ini sendiri menjadi tolak ukur masyarakat Korea Selatan dalam menanggapi pemerintahan yang Otoriter, dimana masyarakat yang di isolasi dari dunia luar tetap melakukan Demonstrasi demi menerapkan

demokrasi yang sesungguhnya walaupun yang dilawan adalah pihak militer dan merugikan dari pihak Rakyat itu sendiri dengan banyaknya korban jiwa yang berjatuh tidak memadamkan api semangat demi mewujudkan Korea Selatan kearah demokrasi.

Namun upaya rakyat ini dalam mewujudkan impiannya tidak akan dapat direalisasikan jika tidak adanya seorang Reporter asal Jerman yang bernama Hinzpeter yang rela mengorbankan nyawanya meliput secara rahasia bagaimana keganasan militer dalam meredam demonstrasi masyarakat dan mahasiswa dalam konflik Gwangju itu agar dunia luar mengetahui yang sebenarnya terjadi dimana selama ini ditutupi oleh pihak Pemerintahan. Dengan tersebarnya tangkapan visual yang direkam oleh Hinzpeter inilah yang membuat pemerintahan Chun mulai goyah dengan terjadinya beberapa gerakan-gerakan pro-demokrasi yang puncaknya terjadi tahun 1987 ketika gerakan *People Power* berhasil menurunkan rezim militer. Setahun berselang, Jendral Chun yang menjadi aktor utama di balik tragedi Gwangju mengundurkan diri.

Menurut pandangan penulis upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gwangju untuk mewujudkan demokrasi di tengah-tengah rezim pemerintah otoritarian yang senantiasa berusaha untuk mempertahankan kekuasaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, dimana peristiwa itu hampir sama dengan apa yang terjadi dengan Indonesia. Sehingga membuat penulis merasa tertarik dengan peristiwa ini dan melakukan penelitian dengan judul “*Peristiwa Gwangju 1980 dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Demokrasi Korea Selatan*”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari Latar Belakang diatas, sehingga peneliti dapat mengambil sebuah Rumusan Masalah yang akan diteliti sesuai dengan judul penelitian yang peneliti ambil yaitu :

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Gwangju 1980 ?
2. Bagaimanakah dampak yang terjadi dari Peristiwa Gwangju 1980 bagi Perkembangan demokrasi Korea Selatan ?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Mendeskripsikan faktor yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Gwangju 1980
2. Mendeskripsikan Bagaimanakah dampak yang terjadi dari Peristiwa Gwangju 1980 bagi Perkembangan demokrasi Korea Selatan

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Semoga dari Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi yang ingin menggunakan penelitian ini sebagai bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya baik secara teoritis dan praktis.

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peneliti untuk lebih mengembangkan lagi penelitiannya.
2. Sebagai bentuk pemahaman perdalaman informasi bagaimana perjuangan Rakyat dalam meraih demokrasi yang bebas dari kediktatoran.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai sarana informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tentang Peristiwa Gwangju 1980 dan dampaknya terhadap perkembangan Demokrasi Korea Selatan.
2. Menambah daya apresiasi pembaca terhadap sejarah perpolitikan di Korea Selatan yang tak luput dari kemelut yang tragis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Konsep Umum Tentang Gwangju

Gwangju merupakan kota terbesar ke 5 di Korea Selatan dimana Gwangju adalah kota metropolitan khusus yang berada dibawah control langsung dari Menteri Dalam Negeri Korea Selatan, dan juga Gwangju menjadi contoh kota Ramah HAM. Hal ini didasari dari dari peristiwa Gwangju 1980. Deklarasi Gwangju sebagai kota HAM yang disahkan tanggal 17 Mei 2011 mendefinisikan kota hak asasi manusia sebagai komunitas local maupun proses social politik dalam konteks local dimana hak asasi manusia memainkan peran kunci sebagai nilai-nilai fundamental dan prinsip-prinsip panduan.

Konsep kota HAM juga menekankan pentingnya memastikan partisipasi luas dari semua actor dan pemangku kepentingan, terutama kelompok marginal dan rentan, dan pentingnya perlindungan hak asasi manusia yang efektif dan independen serta mekanisme pemantauan yang melibatkan semua orang. Konsep ini mengakui pentingnya kerjasama antar daerah dan internasional serta solidaritas berbagai kota yang terlibat dalam pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia (Kurnia, 2016:20). Tapi bukan hanya karena itu saja Gwangju menjadi kota Ramah HAM, kota ini juga mempunyai Kantor Dinas HAM (yang pertama di Korea Selatan) yang mengkoordinasi dan memonitor kerja-kerja pemenuhan hak asasi manusia.

Menurut PDHRE (dalam Pradjasto H, dkk 2015: 8) mengatakan kota atau komunitas yang terdiri dari mereka yang menginginkan kerangka kerja hak asasi manusia menjadi pengarah bagi pembangunan kehidupan komunitas. Persamaan dan nondiskrimatif merupakan nilai-nilai dasar. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi rasa takut, dan pemiskinan. Sebuah kota yang member akses pada pangan, air bersih, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pekerjaan yang cukup memenuhi

kebutuhan bukan sebagai hadiah melainkan sebagai bentuk realisasi hak asasi manusia.

Dalam ini maka *human right city* adalah menjadi sebuah komunitas yang menempatkan hak asasi manusia menjadi nilai-nilai fundamental dan prinsip-prinsip panduan tata kelola kota. Dengan kata lain, kota HAM adalah komunitas yang ditandai dengan keterlibatan penduduk kota dalam mempromosikan penghormatan pada HAM, kesetaraan dan perdamaian (Pradjasto H, dkk, 2015: 9).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dari peristiwa 18 Mei 1980 di Gwangju oleh mahasiswa dan rakyat untuk melawan kekerasan pemerintahan yang otoriter. Modalitas besar yang dimiliki kota Gwangju dalam gerakan demokratisasi dan perjuangan pemenuhan hak politik, ekonomi, social dan kebebasan mendorong kota ini untuk bergerak maju menjadi kota HAM bagi dunia Internasional.

## **2.2. Demokrasi**

### **2.2.1. Definisi Demokrasi**

Mendefinisikan demokrasi tidak lepas darimana demokrasi itu berasal, demokrasi pada tahapnya berawal dari zaman Yunani kuno. Seperti yang dikemukakan oleh Assegaf. A, (2004: 140) yang mendefinisikan demokrasi dari asal usul kata yaitu berasal dari kata demos yang artinya rakyat, dan kratos yang artinya kekuasaan. Namun penerapan yang dilakukan terhadap demokrasinya tidak seperti sekarang ini, penerapan demokrasi pada zaman itu adalah demokrasi langsung yang mana seluruh urusan kenegaraan harus dibicarakan langsung dengan rakyat itu sendiri, namun seiring dengan perkembangan waktu demokrasi langsung tidak lagi digunakan karena sudah tidak layak lagi digunakan, oleh karena itu muncullah demokrasi tidak langsung dimana rakyat tetap bisa memantau kinerja pemerintahannya melalui pejabat yang dipilih untuk mewakili rakyat itu sendiri.

Sistem demokrasi rakyat memberikan kesempatan yang sama dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Abdulkarim (2007:15)

pemerintah yang berpegang pada demokrasi merupakan pemerintah yang dipegang oleh rakyat atau setidaknya diikutsertakan dalam pembuatan suatu keputusan politik, pemerintahan atau kenegaraan.

Terdapat pengertian mengenai demokrasi yang dianggap paling populer, yaitu pengertian demokrasi dari Abraham Lincoln dalam (Winarno, 2010:92) yang menyatakan bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of people, by the people, and for the people*).

Menurut Robert A. Dahl (dalam Abdulkarim, 2008:67) memberikan prinsip-prinsip demokrasi sebagai berikut:

1. Adanya control atau kendali atas pemerintahan, cabinet dan pemerintah daerah bertugas melaksanakan pemerintahan berdasar mandate yang diperoleh dari pemilu. Namun demikian dalam melaksanakan pemerintahan, pemerintah bukan bekerja tanpa batas, pemerintah dalam mengambil keputusan masih dikontrol oleh lembaga legislative yaitu DPR dan DPRD.
2. Adanya pemilihan yang teliti dan jujur. Demokrasi dapat berjalan dengan baik apabila adanya partisipasi aktif dari warga Negara dan partisipasi tersebut dilakukan dengan teliti dan jujur.
3. Adanya hak pilih dan memilih. Demokrasi berjalan apabila setiap warga Negeranya mendapatkan hak pilih dan dipilih.
4. Adanya kebebasan menyatakan pendapat tanpa ancaman
5. Adanya kebebasan mengakses informasi. Demokrasi membutuhkan informasi yang akurat, untuk itu setiap warga Negara harus mendapat akses informasi yang memadai.
6. Adanya kebebasan berserikat yang terbuka.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Demokrasi adalah pemerintahan dengan segenap kegiatan yang dikelola dengan menjadikan rakyat sebagai subyek dan titik tumpu. Demokrasi adalah system

pemerintahan yang bertumpu pada kedaulatan rakyat, bukan kedaulatan yang berada pada pimpinan, pemerintahan ataupun raja.

### **2.2.2. Nilai Demokrasi**

Penanaman nilai demokrasi pada masa sekarang ini bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan saling menghargai satu sama lain. Negara yang demokrasi akan terwujud apabila seluruh warga masyarakatnya mempunyai nilai-nilai demokrasi. Perilaku dan budaya demokrasi juga harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun budaya demokrasi tidak cukup dengan membuat peraturan yang harus dipatuhi masyarakat, akan tetapi juga perlu mengenalkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat.

Menurut (Saiful Arif, 2007: 58-59) mengatakan bahwa demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Paul Suparno, (2004: 37) yang menyatakan bahwa nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama.

Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi adalah suatu pola keyakinan atau hal baik yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang demokrasi.

### **2.2.3. Pelaksanaan Demokrasi di Korea Selatan**

Dalam pelaksanaan Demokrasi di Korea Selatan tidak lepas dari Korea Selatan pada kemerdekaannya dari Jepang pada tahun 1945, dan setelah itu berada dalam kekuasaan militer Amerika Serikat selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 1945 sampai dengan 1948 dimana Korea Selatan meraih kemerdekaannya secara utuh.

Setelah merdeka, Korea Selatan yang sebelumnya masih bernama Republik Korea masih dibawah pengaruh Amerika Serikat akibat terjadinya selisih paham dengan Uni Soviet tentang Pemerintahan yang sah antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Sehingga pada 1948 Amerika membawa permasalahan ini ke Sidang Umum PBB yang menghasilkan bahwa pemerintahan yang sah adalah Korea Selatan dan mengangkat Syngman Rhee sebagai pemimpin pertama Korea Selatan. Pada saat pemerintahan Syngman Rhee, Korea Utara melakukan penyerangan demi menguasai wilayah Korea sehingga terjadinya Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun 1950 hingga 1953. Akibat perang tersebut, banyak korban jiwa yang berjatuhan diantaranya lebih dari 10 juta keluarga di Korea terpisah, kerusakan fasilitas industry, serta kemiskinan yang semakin tidak terkendali (Syamsuddin. dkk, 2010: 04).

Namun dalam pemerintahan Syngman Rhee ini Korea Selatan jauh dari kata Demokrasi, dimana ia kerap melanggar UUD yang berlaku di Korea Selatan agar ia tetap bisa memerintah sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sehingga apa yang dilakukannya mendapat reaksi dari warga negaranya sendiri dan memintanya untuk lengser dari pemerintahannya. Setelah jatuhnya Rhee Syngman dari Partai Liberal, pemerintahan di Korea dikuasai oleh Partai Demokrasi. Dengan bergantinya pemerintahan tersebut, saat itu

pemerintahan Korea yang baru sangat lekat dengan kekuatan sipil. Korea Selatan saat itu dipimpin oleh Chang Myon sebagai seorang Perdana Menteri dan menandai dimulainya era *The Second Republic* atau “Republik Kedua”.

Selama berlangsungnya Republik Kedua, pemerintahan telah lebih demokratis tetapi banyak terjadi masalah yang terjadi khususnya masalah disemenanjung Korea dan pembagian kelas di masyarakat Korea tidak menjadi perhatian sehingga mengakibatkan terjadinya Kudeta Militer oleh Park Chung Hee. Walaupun demikian, Republik Kedua dianggap telah berhasil menjalankan sistem parlementer dan sistem pemerintahan lokal yang demokratis serta mengurangi organisasi-organisasi yang melanggar hak asasi manusia di Korea. Sehingga Republik Kedua dianggap telah mencoba untuk memperluas partisipasi dan kebebasan politik masyarakat Korea (Syamsuddin 2010: 32).

Menurut ilmuwan Politik Samuel Huntington dalam buku karangan (Yang Seung Yoon, 2005:23) mengatakan terdapat lima factor, dari perspektif yang sangat luas dan komparatif, memegang tanggung jawab secara umum untuk mendorong perubahan demokrasi pada tahun 1960-an dan 1970-an:

1. Semakin tajamnya masalah legitimasi sistem otoriterian
2. Pertumbuhan ekonomi global tahun 1960-an yang tidak pernah terjadi sebelumnya
3. Perubahan doktrin dan aktivitas gereja katolik yang ketat
4. Perubahan kebijakan factor eksternal yang kuat seperti Amerika Serikat dan Komunitas Eropa
5. Efek “Bola Salju” atau demonstrasi transisi demokrasi yang pertama terhadap pengikut yang berikutnya.

Pada awalnya Park mencapai kursi presiden tanpa disokong dari partai politik manapun. Awal pemerintahannya, Park berjanji bahwa akan menjalankan negara sebagai wakil dari warga sipil. Hal ini dinilai karena

Park ingin memperoleh legitimasi dari masyarakat sebagai presiden baru Korea Selatan yang berasal dari masyarakat sipil, berhubung Park merupakan orang yang berpengaruh dalam militer dan ketika kudeta. Ini berguna secara politik agar Park tidak terlihat sebagai tokoh yang hanya mengambil kesempatan ketika keadaan pemerintah yang kacau.

Namun dalam pengambilan keputusannya, dengan Park menjadi bagian dari DemocraticRepublicanParty (DRP).DRP sendiri diketuai oleh Kim Jong Pil yang merupakan tokoh penting dalam kudeta yang dilakukan oleh militer pada tahun 1961.ehingga bisa disebut bahwa pemerintahan Park merupakan pemerintahan militer. Anggota DRP terdiri dari mayoritas militer maupun bekas anggota militer. Komposisi tersebut mempengaruhi tokoh kunci yang akan mengisi kabinet pemerintahan Park.Selanjutnya.

Presiden Park berkuasa secara otoriter dengan mengurangi kebebasan pers, kebebasan berbicara dan kebebasan dalam berekspresi. Hingga pada suatu titik pemerintahan otoriter Park mengatur bagaimana cara berpakaian dan gaya hidup masyarakat Korea Selatan. Sebagai tambahan, Park juga mengurangi aktivitas politik dari partai politik melalui hukum partai politik.Pemerintahan diktator Park ini berlangsung dengan banyak aksi protes dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan agen penggerak demokrasi di Korea Selatan, presiden pertama Syngmann Rhee, digulingkan oleh mahasiswa karena membangun pemerintahan yang tidak demokratis. Menyadari mahasiswa merupakan agen yang membahayakan pemerintahan Park, dengan otoriter Park melakukan invasi militer ke dalam universitas (Haggard, Kim dkk, 1991: 850-853).

Pada tahun 1979 tepatnya 26 Oktober, dalam suatu pertemuan dengan petinggi KCIA, direktur *Korea Central Intelligence Agency* (KCIA) membunuh Park Chung Hee, Jendral Chun Doo Hwan dan Roh Tae Woo merebut kekuasaan dalam kudeta pada 12 Desember tahun yang itu dan mendirikan Republik kelima dari tahun 1979-1987 (Inakos, 2011:146).

Setidaknya dengan kematian Presiden Park menjadi titik awal perubahan dalam pemerintahan Korea Selatan namun tidak seperti yang diperkirakan pengganti setelah pemerintahan Park yaitu Chun Doo Hwan bisa dikatakan sama dengan yang dilakukan pemerintahan Park.

Melihat kondisi masyarakat yang tidak mendukung dan menghambat legitimasi mereka, maka rezim Chun melakukan apa yang dinamakan Kebijakan untuk mengurangi penindasan dimana mereka kembali mengizinkan anak-anak untuk bersekolah dan mengembalikan jabatan profesor ke posisinya semula. Kebijakan ini berhasil menstabilkan pemerintahan mereka. Disisi lain kebijakan ini membuat mahasiswa semakin berani untuk menentang rezim Chun dan memicu munculnya gerakan-gerakan baru seperti gerakan buruh dan gerakan pekerja, dan Peristiwa Gwangju 1980.

Sekitaran tahun 1984 terjadi gerakan yang eksplosif disetiap sektor kegiatan rakyat Korea yang berlanjut pada tahun 1985 yang merupakan peristiwa penting dalam demokrasi Korea dimana munculnya partai demokrasi Korea baru sebagai oposisi pertama pemerintahan. Proses perubahan politik korea dari otoriterianisme dimulai dengan pemilu Majelis Nasional pada bulan Februari 1985 dan berakhir dengan pemilihan Presiden pada bulan Desember 1992 serta pelantikan pemerintah sipil baru pada bulan Februari 1993.

Korea Selatan dibawah Roh Tae Woo dapat dilihat sebagai penandaan awal baru dalam demokratisasi politik yang berusaha untuk mengakhiri krisis legitimasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dalam politik Korea, sedangkan Korea dibawah Kim Young Sam dapat dipandang sebagai masuknya Korea dalam era baru politik pasca demokratisasi, dengan pemerintah demokratis sipil baru yang terpilih melalui pemilu dan memiliki legitimasi yang lebih besar (Yang Seung Yoon, 2005:19-20).

Dari rangkaian Pendapat diatas, peneliti dapat mengambil sebuah gambaran ataupun simpulan jika masyarakat sipil memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan demokrasi di Korea Selatan. Hal tersebut ditunjukkan lewat peranan mereka yang bisa dibilang berhasil menjatuhkan pemerintahan otoriter dari Park Chung He ke Pemerintahan Chun Doo Hwan.

Bila dilihat lebih jauh lagi peran Masyarakat Sipil yang tidak tinggal diam melihat pemerintahannya yang terlalu sewenang-wenang dan tidak sesuai dengan Demokrasi membuat Rakyat mengambil jalan terjal dalam mewujudkan pemerintahan yang lebih demokratis. Banyak nyawa yang melayang dalam mewujudkan sebuah Negara Korea Selatan yang lebih Demokratis, hal ini pun berbuah manis dengan selepas pemerintahan yang otoritarian ini Korea Selatan telah dipimpin oleh pemerintahan yang berbasis kekuatan sipil dan munculnya gerakan pekerja serta kemunculan partai demokrasi Korea yang baru.

Sebagai tambahan bahwa pemerintahan yang otoritarian yang semena-semena ini tidak akan membuahkan hasil yang baik jika Masyarakat negaranya tidak dilibatkan maupun diberi kesempatan untuk berbicara demi mengkritisi pemerintahan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penulisan Skripsi ini peneliti dilakukan dengan cara *library research* atau kepustakaan dengan pendekatan Historis. Menurut Mestika Zet (2008:3) penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Berdasarkan pendapat dari Mestika Zet, Penelitian kepustakaan ini memiliki empat ciri utama yaitu :

1. Peneliti berhadapan langsung atau melihat langsung dengan teks atau data angka, bukan lagi berhadapan dengan data yang ada dilapangan atau saksi mata berupa kajian, orang atau benda-benda laninnya.
2. Kedua, peneliti berhadapan langsung dengan data yang siap pakai. Artinya peneliti tidak perlu pergi lagi mencari informasi yang lain kesana kemari, karena data yang diperlukan dapat dicari dan berhadapan langsung dengan sumber yang telah tersedia di perpustakaan.
3. Data yang diperoleh peneliti merupakan bahan dari tangan pihak kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan. Keempat, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Mestika Zet. 2004:4-5).

#### **3.2. Batasan Temporal**

Jika kita membahas tentang Demokrasi Korea Selatan tidak akan cukup dengan satu judul saja, karena cangkupan untuk perkembangan Demokrasi Korea Selatan sangat panjang tetapi peneliti akan membatasi cangkupan penelitian pada Peristiwa Gwangju 1980 saja karena peristiwa tersebut hanya terjadi pada tahun tersebut yang menjadi peletak dasar dari perkembangan Demokrai Korea Selatan.

### 3.3. Metode Historis

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode historis. Dimana metode ini mempunyai fungsi untuk merekonstruksi informasi kejadian di masa lampau secara sistematis dan obyektif. Melalui cara pengumpulan data, menilai, membuktikan dan mensintesis bukti lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat dalam hubungan hipotesis. Dalam metode Historis ini terdapat heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Maka untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka.

Saat melakukan penelitian dengan metode historis ini perlu diperhatikan beberapa langkah seperti yang disebutkan diparagraf diatas. Dimana menurut Kuntowijoyo (dalam Priyadi S, 2012: 3) metode penelitian historis terdiri dari (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik internal dan eksternal), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), (5) penulisan, sedangkan menurut Susanto dalam (Priyadi Sugeng, 2012: 3) meliputi (1) heuristik (mencari sumber-sumber), (2) kritik atau analisis (menilai sumber-sumber), (3) interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan (4) historiografi (penulisan sejarah). Untuk memahami lebih jelasnya langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

#### 1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Menurut Ismaun, (2005:49), heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, bukubuku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Secara sederhana sumber-sumber sejarah dapat berupa: sumber benda peninggalan, sumber tertulis

dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah dapat dibedakan kedalam sumber formal dan sumber informal. Selain itu, dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut G.J Reiner (dalam Abdurahman, 2007:64), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum, sedangkan menurut (Helius S, 2012: 67) sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Heuristic ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Maka dari itu peneliti terlebih dahulu mengatur strategi, dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut: siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Untuk mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini peneliti tidak lupa untuk mencari beberapa buku, arsip, jurnal, dan referensi lainya yang tentunya relevan dengan topik penelitian skripsi ini dan tentunya sumber-sumber yang dijadikan sebagai referensi peneliti peroleh dari koleksi pribadi maupun dari tempat lain. Selain itu peneliti pun menggunakan artikel jurnal yang diperoleh dari pencarian di situs internet

## 2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan dan membuat catatan-catatan penting dari sumber yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Tahap kritik sumber ini merupakan tahap untuk menentukan uji kelayakan sumber, apakah sumber tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian ini. Dalam metode sejarah untuk melakukan kritik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kritik Internal dan eksternal.

### 1. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Kritik ini mempersoalkan isi dari sumber sejarah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sugeng, (2012:67) bahwa pada tahap “Kritik internal” penulis melakukan penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya. Sehingga diperoleh fakta-fakta mengenai bagaimana proses peristiwa Gwangju 1980, dampak peristiwa tersebut bagi perkembangan demokrasi Korea Selatan.

### 2. Kritik Eksternal

Sebagaimana disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Helius S, 2012:104).

Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah uji kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penelitian sejarah dengan melihat aspek-aspek luarnya, sebelum melihat isi dari sumber tersebut. Kritik eksternal juga dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas dari berbagai sumber yang telah didapatkan.

Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan sebagai bahan penunjangnya adalah sumber yang berkaitan dengan peristiwa gwangju 1980 dan dampaknya terhadap perkembangan Korea Selatan, ini merupakan sumber primer yang dijadikan bahan rujukan peneliti peneliti. Disamping itu juga penelitian ini didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan.

### 3. Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah)

Interpretasi yaitu sebagai suatu usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi ini juga sering disebut analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007:73), analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Menurut Kartidirdjo (dalam Sugeng, 2012:71) dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidakinterpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan social), dan *artifact* (benda).

Pada tahap ini peneliti harus benar-benar teliti dalam melakukann penafsiran karena tahap ini merupakan suatu tahap akhir untuk menentukan keabsahan data ataupun keterkaitan fakta antara satu dengan yang lainnya yang sifatnya ilmiah untuk menuju penulisan sejarah.

#### **4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

Historiografi menurut Ismaun, (2005:28), “berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu”. Dalam tahap ini peneliti menceritakan, merekonstruksi peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang di dapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya, dari mulai pencarian data-data evidensi, pencatatan-pencatatan, kritik, sampai kepada tahap penyusunan atau penafsiran. Hal-hal yang didapat disertai dengan penafsiran-penafsirannya sehingga hasil dari historiografi berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah.

Maka pada tahap penulisan, peneliti melakukan penyusunan dan penuangan seluruh hasil ke dalam bentuk tulisan dari Bab 1 hingga Bab 5, berdasarkan temuan-temuan dari sumber-sumber yang peneliti dapat dan kumpulkan, seleksi, analisis, dan rekonstruksi berdasarkan fakta-fakta yang sesuai dengan judul penelitian.

#### **3.4. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data adalah sesuatu yang dikumpulkan oleh peneliti berupa fakta empiris yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Siyoto dkk, 2015). Bahan sejarah yang hanya memerlukan pengelolaan, penyeleksian, dan pengategorikan sejumlah sumber yang tersedia pada dasarnya adalah variable yang membuka kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, disebut data (Abdurrahman, D. 2007:40).

## 2. Sumber Data

Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahu kepada masyarakat tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu Sjamsudin (dalam Syamsul. 2015:21). Sedangkan menurut Arikunto (2006:84) sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.

Dalam penulisan penelitian digunakan sumber data tertulis, karena dengan data tertulis peneliti dapat memperoleh sumber penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono, (2010:134) sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari subjek selama melakukan penelitian, sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua jenis yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder.

### 3.5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014:226).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Analisis Interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Arikunto, 2008:89).

#### 1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak dapat dipungkiri jumlahnya cukup banyak sehingga disinilah peneliti dituntut untuk berusaha memilih dan memilah data secara teliti agar mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam tahap selanjutnya.

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dinamakan Reduksi Data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya ( meringkas, menkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat memo). Reduksi data ini berlanjut terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya akan dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1992) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kualitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafik, matriks dan sebagainya, bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *Phase verbal*.

## 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam penelitian Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:235) adalah dalam tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti baru yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang disebut sebagai verifikasi data apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan kredibel.

### 3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dapat dilihat dari kemampuan menilai data dari aspek validitas dan reliabilitas data penelitian. Untuk menguji validitas penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi dimana peneliti menemukan kesepahaman dengan subjek penelitian. Sedangkan reliabilitas dapat dilakukan dengan melakukan fieldnote atau catatan lapangan dengan prosedur yang akan diterapkan (Sugiyono, 2010:65).

Demi mendapatkan keabsahan data, penulis melakukan beberapa diskusi dengan teman sejawat yang berkaitan dengan bagaimana sejarah Korea Selatan dan perkembangan Demokrasi Korea Selatan, tetapi penulis mengkaitkan dengan peristiwa Gwangju 1981 yang menjadi salah satu tonggak ukur demokrasi Korea Selatan. Penulis melakukan diskusi disaat waktu luang dengan teman-teman dan penulis mencari beberapa tambahan data dengan menonton beberapa film Korea Selatan yang diangkat dari kisah nyata bagaimana proses demokrasi Korea Selatan seperti film yang berjudul, *May 18, Taxi Driver, 1987: when the day comes*, dan *26 Years*.